



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB BERZANJI

Eneng Sunani¹

¹STAI Assalamiyah

Email: sunani.bae1818@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya. (Djojonegoro, 1998:425). Penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Oleh karena itu guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku kepustakaan yang relevan dengan judul skripsi ini. Penelitian sastra yang berobjek bahasa difokuskan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi; penelitian sastra yang berobjek isi difokuskan pada nilai-nilai, manfaat atau kegunaan karya sastra dalam kehidupan manusia; sedangkan penelitian sastra yang berobjek estetis diarahkan pada kajian keberadaan karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai kehidupan. Sehubungan dengan itu dilakukan penelitian moral dalam Kitab Al-Barzanji dengan rumusan masalah (1) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji, (2) bagaimanakah deskripsi nilai-nilai moral sosial berupa perintah dalam kitab Al-Barzanji. (3) bagaimana nilai pendidikan dalam kitab berzanji. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam Kitab Al-Barzanji berupa (1) memperoleh deskripsi nilai-nilai moral individual/pribadi dan sosial dalam kitab Al-Barzanji, (2) memperoleh deskripsi nilai pendidikan dalam kitab Al-Barzanji.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Kitab Berzanji

ABSTRACT

Literary works always provide a message or mandate to do good, and the community or readers are invited to uphold moral norms. In different ways literature, philosophy and religion, are considered as a means to cultivate a subtle, human and cultured human soul. (Djojonegoro, 1998:425). The writing of this thesis uses a type of library research. Therefore, in order to obtain the required data, the researcher studied literature books relevant to the title of this thesis. Literary research with language objects is focused on the use of language as a means of communication; literary research with content objects focused on the value, benefits or usefulness of literary works in human life; Meanwhile, literary research with aesthetic objects is directed to the study of the existence of literary works as works of art that contain life values. In this regard, moral research was carried out in the Book of Al-Barzanji with the formulation of the problem (1) how to describe individual/personal moral values in the form of commands in the book of Al-Barzanji, (2) how to describe social moral values in the form of commands in the book of Al-Barzanji. (3) What is the value of education in the book of Berzanji. This research was conducted with the aim of obtaining a description of the representation of values in the Book of Al-Barzanji in the form of (1) obtaining a description of individual/personal and social moral values in the book of Al-Barzanji, (2) obtaining a description of educational values in the book of Al-Barzanji.

Keywords: Moral Education, Book of Sexual Education

PENDAHULUAN

“Le, tole ndak melu Barzanji ning masjid, konco-koncomu wis budal kabeh, wis cepetan budal !!! (anakku, kok tidak ikut Berzanji di Masjid, temen-temen kamu sudah berangkat semua, ayo cepat berangkat)??”

Itulah perkataan para orang tua yang ada di desa Dukuh ketika ada kegiatan Berzanjen. Kegiatan yang berisikan tentang pembacaan dan pelafalan tentang syair Al-Barzanji, tidak

di Negara Indonesia tetapi juga Negara Arab Timur Tengah. Di Indonesia khususnya orang-orang NU, membaca kitab ini dalam melakukan ritual Mauludiyah atau menyambut kelahiran Rasulullah. Selain Mauludiyah, kitab tersebut juga sering dibaca ketika ada hajad anak lahir, hajad menantu, khitanan, tingkeban, masalah yang sulit terpecahkan dan musibah yang berlarut-larut. Yang tidak ada maksud lain mohon berkah

Rasulullah akan terkabul semua yang dihajatkan.

Mengusik rasa ingin tahu penulis lebih dalam tentang kitab al-barzanji, sejarah mencatat bahwa Kitab Al-Barzanji yang dikarang oleh Ja'far Al-Barzanji yang terlahir di daerah Barzinj (kurdistan) merupakan salah satu karya sastra yang sudah ratusan tahun dipakai namun belum ada yang menggeser lewat keindahan kalimat-kalimat yang disusunnya sampai sekarang. Bagi yang faham bahasa arab, tentu untaian kata-katanya sangat indah dan memukau. Umumnya, mereka terkesima dengan sifat-sifat Rasulullah yang memang sulit ditiru, indah, menarik dan mengharukan. (Abdul Fatah, 2008:302).

Bagi bangsa Indonesia, peranan ulama timur tengah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan dan pertumbuhan awal keislaman di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran para ulama sebagai pemersatu bangsa tidak dapat dihilangkan, begitu pula perjuangan mereka dalam mengikis bentuk kemusyrikan dari setiap tradisi kebudayaan yang ada di tanah Nusantara, Perjuangan ini kemudian dikenal dengan sebutan Wali Songo. Dari Wali Songo ini kesusteraan Islam tumbuh berkembang, mulai tembang milik Sunan Kali Jogo yang familier dengan sebutan ilir-ilir hingga syair yang meluncur dari mulut Rendra saat menampilkan Shalawat Barzanji, sebuah pertunjukan yang digagas Republika pada 2003. Itulah drama musikal yang bersumberkan skenario Kasidah Barzanji, sebuah pertunjukan teater terbesar pada era 70-an.

Karya sastra selalu memberikan pesan atau amanah untuk berbuat baik, dan masyarakat atau pembaca diajak untuk menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat dan agama, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusia dan berbudaya. (Djojonegoro, 1998:425) Sebenarnya dalam masyarakat modern kesusasteraan dapat berkembang dengan subur dan nilai-nilainya dapat dirasakan manfaatnya oleh umum. Kesusasteraan sendiri mengandung potensi-potensi ke arah

keluasaan kemanusiaan dan semangat hidup smesta. Pada karya sastra yang berhasil terkandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius. (Sastrowardoyo, 1992:69). Nilai-nilai seperti itu sebagai observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra. Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat memberikan interpretasi baru. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pilihan serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi manusia atau masyarakat atau masyarakat itu, dalam diri manusia sebagai pribadi dan anggota masyarakat timbul kepedulian terhadap apa yang dihadapi masyarakat. Sastra sendiri memiliki banyak arti antara lain; Bahasa (gaya bahasa dan seni berbahasa); Karya tulis yang memiliki keagungan, karakteristik, keaslian, keindahan, dari keartisannya sendi, jika dibanding dengan karya tulis yang lainnya; Kitab yang berhubungan dengan suatu agama, kitab ilmu pengetahuan, dan juga sastra bisa diartikan sebagai huruf, aksara dan tulisan. (Al-Barry dan Yaqub, 2003:691) Susteraan sendiri mengandung arti ilmu pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan seni sastra, seni menciptakan karya sastra. (Al-Barry dan Yaqub, 2003:751) Kesusasteraan bisa dimaksud sejumlah tulisan yang menggunakan bahasa yang indah dan melahirkan perasaan yang indah.

Sastra adalah salah satu cabang seni manakala seni itu adalah suatu yang indah yang dapat dikaitkan dengan keindahan mutlak Allah itu sendiri dengan tujuan menikmati keelokannya ke dalam pengalaman-pengalaman semasa hidup. Dan juga menanamkan nilai islam untuk mengkonsruksi identitas dan jatidiri peradaban itu dapat melalui mediasi penghayatan karya sastra. Sastra memberikan pengertian yang mendalam tentang tata nilai etis dan oral manusia dan memberikan interpretasi serta apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan. Sebab karya sastra memang tidak hanya

sekedar untuk dinikmati melainkan perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. (Fananie, 2000:67) Karya sastra dapat dipandang sebagai satu cara manusia untuk menata kembali kehidupan lewat berbagai imajinasi dengan cara yang dirasakan mesra. (Kayam, 1997:34). Pada umumnya, segala karangan atau karya tulisan yang menggunakan bahasa yang indah dapat dibagi menjadi dua golongan:

- a) Prosa atau *Nathr* - Karangan bebas yang tidak terikat dengan segala peraturan (irama dan rima). (Al-Barry dan Yaqub, 2003:638)
- b) Puisi, *Sy'r* atau *Nadzom*- Karya Sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, dan matra serta penyusunan larik dan bait seperti sajak, pantun, tamthil, ibarat dan sebagainya (Al-Barry dan Yaqub, 2003:647)

Terdapat pengecualian bagi penyair yang nafasnya penuh dengan syair-syair memuji Allah atau Rasul-Nya, demikian juga syair-syair yang memuatkan zikrullah dan ajaran-ajaran agama, maka tidaklah dilarang dan tidak dicela sebegitu keras. Para sasterawan tidak dilarang sama sekali bahkan dianjurkan agar mereka menghasilkan karya yang mengandung nasihat agama, semangat perjuangan untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan menghapuskan kemiskinan dalam masyarakat. Rasulullah sendiri mengucapkan syair serta nyanyian sewaktu menggali parit dalam peristiwa perang *Khandaq* (Parit). (Mubarakapuri, 2008:256). Bergejolaknya karya sastra yang dikaitkan dengan hak asasi manusia (HAM) menjadi bumerang bagi keindahan sastra itu sendiri maka filter sangat diperlukan sebagai pengontrol. Filter adalah sebagai usaha edukatif terhadap perkembangan sosial budaya, ekonomi dan politik agar kehidupan lebih konstruktif berdasarkan atas moral dan etika. Tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang dapat melecehkan nilai agama, budaya, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat bahkan membahayakan kosmos kehidupan ini. Sebagai akibatnya, besar kemungkinannya manusia atau masyarakat akan kehilangan

nilai-nilai ekstensial yang luhur dan lambat laun akan kehilangan kepribadian dan jati dirinya. (Yundiafi, dkk, 2003:1)

Sastra sebagai instrumen untuk mencapai "pemahaman yang imajenatif" mengenai alam kehidupan sosial keagamaan dan politik sehingga sastra akan bersikap atau berfungsi kritis, etis, terapis dan konseptualis. Oleh karena itu karya sastra sastrawan muslim memiliki peran penting dalam sepanjang sejarah terhadap pentebaran agama Islam. Paling fundamental untuk diingat bahwa karya sastra tidak sebatas dakwah dalam artian sempit, tetapi juga sebagai pengajaran dan fondasi bagi kebudayaan kaum muslim. Bahkan melalui karya sastralah kesadaran sejarah, penghayatan tasawuf dan keagamaan ditanamkan secara mendalam dilubuk hati umat Islam.

Melalui karya sastra pula nilai-nilai etika, moral, dan pandangan hidup Islam dipribumisasikan dengan basis fundamentalis sosial-budaya masyarakat. Karya sastrawan Syeh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim bin As-Sayyid Muhammad bin Abd Ar-Rasul Al-Barzanji ibn Abd Ar-Rasul bin Abd As-Sayyid Abd Ar-Rasul bin Qolandri bin Husain bin Ali Bin Abi Tholib ra berupa kitab *Al-Barzanji* yang memuat hal keagungan Rasulullah sebagai suri tauladan umat manusia. Peristiwa sejarah Rasulullah itulah yang ditulis syekh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab *al-Barzanji*. Begitu pula nilai-nilai luhur dari kepribadian Rasulullah menjadikan renungan bagi para pembaca disetiap bait *al-Barzanji*. Peristiwa Sejarah adalah peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan, karena itu selalu berlangsung menurut suatu perencanaan. Jadi sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. Oleh karena itu, sejarah adalah persoalan khas manusia. Sejak keberadaannya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang menciptakan sejarahnya. Hal lain terbukti dengan adanya perubahan yang dibuat secara sistematis dari zaman ke zaman. Dengan sejarahnya, manusia semakin sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mampu mengadakan perubahan. Dengan sejarahnya pula, manusia berusaha mengubah dirinya

untuk semakin menjadikan dirinya sebagai manusia sesuai dengan kodratnya. (Suhartono, 2007:109-110)

Tata nilai (value system), baik yang islami maupun yang bukan adalah denyut jantung kehidupan masyarakat. Sebab tata nilai terkait erat dengan pola pikir yang hidup dalam masyarakat, sehingga erat pula kaitannya dengan kebudayaan itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak dan aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat luhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah, 1996:16). Langkah yang dilakukan oleh para ulama untuk menghadirkan moralitas tertentu dalam sebuah spiritualitas telah lama dirintis melalui kitab-kitab lama yang bertebaran di Nusantara ini seperti; kitab ta'lim muta'allim, bulughul maram, ihya ulumiddin dan Tadzhib at Tadzhib yang memaparkan tentang bagaimana seseorang harus berakhlak mulia. Ada juga tradisi keagamaan yang menggunakan kitab-kitab tertentu yang dikembangkan di Indonesia oleh para wali songo ataupun para ulama timur tengah mencoba menggugah keimanan dan kebiasaan manusia ke derajat yang lebih baik seperti; acara wayangan, tahlilan, selamatan dan lain sebagainya.

Menkaitkan Kitab al-Barzanji dengan pola disiplin dan pembiasaan yang berlatar pada suatu komunitas (masyarakat/pemuda NU) dengan orientasi nilai budaya dan nilai religiusitas anak, dan interaksi antar mereka pada komunitas serta status identitasnya dengan kualitasnya dengan kualitas akhlak yang mereka capai menjadi suatu kajian yang sangat menarik. Mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam kitab a-Barzanji adalah tujuan utama penulis dalam skripsi ini. Meski demikian, belum ada sepengetahuan penulis, penelitian yang secara spesifik membahas tentang tema tersebut dalam wujud artikel, skripsi maupun tesis. Berdasarkan paparan di atas, penulis menganggap perlu untuk mengkaji secara

lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab al-Barzanji.

TINJAUAN TEORITIS

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrib. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib

dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. 'Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrib diartikan pelatihan.

Istilah di atas sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul tahzibul akhlak, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab al siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul siyasat al-shibyan wa tadribuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu aryanya Ta'lim al-Mula'allim tharik at-ta'alum. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik. (afriantoni, 2007:32)

Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dib, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada at-Tarbiyah, difokuskan pada bimbingan anak supaya

berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna. Sedangkan kata ta'lim, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman anamah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses ta'lim mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses tarbiyah dan ta'dib. (Nasir, 2005:53-54)

"Akhlak", secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-Khulq merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah. ". (baca Abdulah, 2005:73-74) Sebagaimana Al-Qur'an S. Al-Qolam (68):4 menyebutkan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya :

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung (Dept. Agama RI, 1984:960)

Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama; kebiasaan. Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan. (Djatnika, tt.:25 dalam Mujiono, dkk, 1998:25). Sedangkan moral berasal dari bahasa latin mores yaitu jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan.

Tujuan Pendidikan Akhlak

Kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi "Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (budi pekerti) (Hadits). Mengkaji sejarah

perkembangan Islam pada masa Rosulullah SAW dan berkaca pada Hadits di atas maka didapatkan satu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya. Perubahan dari kondisi masyarakat yang mengalami demoralisasi menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan atau proses Pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu social, makhluk susila dan makhluk keagamaan. (Nasir, 2005:59). Mengingat pendidikan adalah sebuah proses maka tujuannya pun mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya (1956:7 dalam Nasir, 2005) Menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain;

- a. Pembinaan daerah kognitif
- b. Pembinaan daerah afektif dan
- c. Pembinaan daerah motor skill

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka kita mengenal prinsip Maqasid Al Syari'ah yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak,. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (al Maslahalih al dharuriyah). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada :

- a. Hifdu ad-Din (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagaman seseorang.
- b. Hifdu an-Nafs (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
- c. Hifdu al-Aql) Menjaga Akal, tidak boleh ada ketetapan mengagangu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir
- d. Hifdu an-Nasl (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan

rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak

- e. Hifdu al-Mall) Menjaga Harta, tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak

Akhmad Azhar Basyir (1987:6

dalam Mujiono dkk, 1998:94) menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap Keluarga
- c. Akhlak terhadap Masyarakat
- d. Akhlak terhadap Makhluk lain

Signifikansi Pendidikan Akhlak

Pada saat ini kita menempati pada suatu ruang dimana informasi telah menemukan titik yang paling tinggi yaitu zaman reformasi dan dapat dikatakan sebagai Freedom Of Press. Reformasi yang sering diartikan salah oleh beberapa kalangan yaitu kebebasan tanpa batas. Modernisasi tidak perlu dijauhi karena kesalahan terletak pada pelaku. Berlatar belakang pengalaman sejarah pada masa orde baru, trauma terhadap kehidupan yang penuh dengan tekanan, segala sesuatu harus tunduk pada penguasa, maka reformasi menjadi kekuatan bagi setiap individu untuk berani bersuara seolah-olah masa sekarang adalah masa untuk menunjukkan siapa yang paling kuat, paling pintar dan siapa yang paling berkuasa.

Hegemoni media telah menunjukkan bahwa reformasi iptek belum dapat menghadirkan sebuah solusi terhadap permasalahan yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana teknologi multimedia, perubahan yang begitu cepat setelah reformasi, media mampu menghadirkan informasi menjadi lebih mudah di dapat, kaya isi, tak terbatas raganya. Segalanya lebih mudah dan lebih enak untuk dinikmati. Namun dibalik itu semua menjadi jurang kehancuran bagi masyarakat yang sarat akan kekurangan. Kekurangan dalam bidang intelektual maupun kurang dalam hal spiritual. Tatanan masyarakat,

keluarga yang sebelumnya penuh dengan sarat norma sosial dan norma susila, menjelma menjadi masyarakat, keluarga dengan cara pandang hidup yang berbeda. (baca Mujiono dkk, 1998:97-101)

B. Barzanji

Ajaran Islam memperlihatkan hukum pertimbangan antara yang subut (tetap) dan tatawwur (berkembang). Hukum ibadah mahdah adalah subut, tidak boleh ada inovasi dan pembaharuan, sedang hukum ibadah sosial atau muamalah kemasyarakatan adalah tatawwur, harus ada inovasi dan pembaharuan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sehubungan dengan itu, para ulama menetapkan sebuah kaidah usul, "Hukum dasar dalam ibadah (mahdah) adalah haram, kecuali ada dalil sebaliknya (yang menghalalkannya). Sedang ibadah sosial (gair mahdah) adalah boleh, kecuali ada dalil sebaliknya (yang mengharamkannya)." Peringatan Maulid Nabi termasuk ibadah sosial yang memiliki nilai-nilai positif sebagai sarana untuk memperkenalkan syiar Islam. Peringatan Maulid Nabi bukanlah sesuatu yang bid'ah, justru perlu ditradisikan sebagai sarana dakwah Islam. Kecuali jika dalam peringatan itu, terdapat hal-hal yang bertentangan dengan esensi ajaran Islam, maka tentu saja tidak diperbolehkan. Tetapi, bukan peringatannya yang dilarang, melainkan isi amalan dalam peringatan itu yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sampai sekarang dunia Islam terbelah dua dalam menyikapi peringatan Maulid Nabi. Arab Saudi adalah pelopor negara yang tidak memperkenankan peringatan maulid nabi. Sedang negara Islam lainnya, seperti Maroko, Libya, Iran, dan Indonesia mewakili dunia muslim yang setiap tahun memperingatinya. (www.uin-alauddin.ac.id) Memperingati hari lahir nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari senin, 12 Rabi'ul Awal, sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disugukan dalam peringatan itu amat variatif. Biasanya, ada yang mengirimkan masakan-masakan special untuk dikirimkan ke beberapa tetangga kanan dan kiri. Di dalam acara tersebut juga dibacakan tentang syair Barzanji atau diba'. Berzanji adalah buku

sastra yang memuat sejarah biografi Nabi. Ia ditulis sesuai dengan setting sosial di masanya. Sebagai karya sastra kitab Barzanji perlu mendapatkan apresiasi. (Abdul Fattah, 2008:293-294)

METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah library research, studi ini difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literatur serta bahan pustaka lainnya yang relevan dengan masa yang dikaji, meliputi karya sastra Syeh Ja'far Al-Barzanji Bin Husain Bin Abdul Karim. Sedangkan bahan-bahan tulisan lain yang berkaitan dengan barzanji sebagai sumber sekunder. Serta semua tulisan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak sebagai sumber pelengkap.

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode content analysis atau dinamakan analisis data, yaitu teknik apa pun yang dipergunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dikalikan secara objektif dan sistematis. (Muhajir, 1996: 49). Karena content analysis merupakan bagian metode penelitian dokumen. (Moleong, 2000:163). Setelah data terkumpul, kemudian dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syair Barzanji

1. Pemilihan guru dan lingkungan bagi Peserta Didik

Wan Daud (1998:260) menyatakan bahwa peranan Guru dianggap sangat penting, peserta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa belajar kepada sembarang guru, sebaiknya peserta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapakah guru terbaik dalam bidang yang ia gemari. Aspek tersebut tergambar dalam syair al-Barzanji pada bab VI yang dilukiskan tentang kehidupan Rosulullah dalam asuhan ibunda Siti Aminah yang kemudian diserahkan kepada Khalimah Sa'diyah untuk mengasuh, merawat dan mendidik Rasulullah SAW. Sudah menjadi kebiasaan di kalangan

penduduk Makkah untuk menyerahkan pengasuhan bayinya yang baru lahir kepada wanita-wanita dari suku Badui yang akan membesarkan mereka beberapa tahun di padang pasir dan hal itu juga dilakukan oleh ibunda Rasulullah. Penduduk Makkah mempercayai bahwa lingkungan padang pasir yang keras akan membuat anak-anak mereka kuat dan tabah. Selain itu, dengan membesarkan Rasulullah dalam asuhan Khalimah Sa'diyah yang berasal dari kalangan suku Badui, menyakinkan Rasulullah akan mempelajari bahasa arab yang paling asli yang digunakan oleh penduduk arab. (lihat Mubarakpuri, 2008:25-27)

2. Kejujuran di dalam penyampaian

Aspek nilai Kejujuran dalam penyampaian dalam kitab al-Barzanji pada bab VII-VIII dijelaskan dengan penceritaan seorang pendeta kristen bernama Bahira tentang tanda-tanda kenabian Rasulullah Saw. Perjalanan dagang Abu Tholib menuju kota Syiria telah menarik perhatian seorang pendeta. Ketertarikan tersebut disebabkan munculnya peristiwa-peristiwa aneh yang menyelimuti rombongan Abu Tholib. Tanda-tanda tersebut mengarah pada sosok manusia yang nantinya akan menjadi panutan agung bagi seluruh alam. Kejujuran pendeta Bahira terkait kenabian Rasulullah adalah hal yang luar biasa walaupun bertentangan dengan pendeta yang lain pada masa itu. Kesombongan, keangkuhan serta taklid buta terhadap ajaran dari nenek moyang mereka menjadi faktor pengingkaran mereka akan datangnya utusan terakhir. Pengetahuan/ilmu yang benar itu disampaikan dengan hati-hati dan jelas kepada Abu Tholib dan rombongan tersebut, sehingga perjalanan dagang menuju syiria ditunda oleh Abu Tholib. Kejujuran itulah yang menjadi prinsip utama kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam kitab suci al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119 yang artinya 119. "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". Pertemuan Rasulullah dengan pendeta Bahira merupakan peristiwa sejarah,

peristiwa yang terjadi sepenuhnya atas kesengajaan dan sejarah selalu bersifat rasional dan empirik. (Suhartono, 2007:109) Namun ironisnya sejarah tidak selalu menjadikan manusia sadar, kejujuran dalam penyampaian kebenaran yang tergambar dalam perjalanan Rasulullah ke syiria sering kali dihilangkan oleh para pembaca khususnya para pendidik. Islam dengan segala ajarannya sering kali terjebak pada nilai tekstual serta melupakan nilai esensial sehingga keluar dari makna pendidikan Islam itu sendiri. Menurut beberapa tokoh pendidikan seperti Muslih Usa (1991:53-60) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pewarisan dan pengembangan budaya umat manusia dibawah sinar Islam. Pendidikan Islam juga mempunyai pengertian suatu perapihkan pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sebegituruapa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka, dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spiritual dan berdasarkan akan nilai etis Islam. Sukarno (1990:7-8) juga menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran/tuntunan ajaran Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitar, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan bagi masyarakat pada umumnya.

3. Nilai Pendidikan Akhlak yang lain dalam kitab berzanji yaitu Pendidikan yang dicontohkan oleh Siti Khodijah di dalam mencari pasangan hidup.

Syekh Ja'far menceritakan dalam kitab berzanji pada bab IX, tentang ketertarikan Khadijah terhadap Rasulullah SAW yang tidak diungkapkan secara langsung namun dia bermusyawarah dengan keluarga yang paling dekat. Ketika terjadi kesepakatan antara keluarga, Khadijah melaksanakan niatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai pendamping hidupnya. Khadijah

meminta salah satu keluarga untuk menyampaikan kepada Rasulullah yang kemudian Rasulullah juga menyampaikan kepada keluarga beliau yaitu paman Rasulullah Abu Tholib. Dalam mengambil keputusan hidup khususnya dalam menjalin keluarga haruslah difikirkan secara matang. Berbanding terbalik dengan fenomena pada masa sekarang, dalam mengambil keputusan, kebanyakan pasangan hanya menuruti nafsu tanpa mengedepankan hubungan keluarga antara dua pihak dan hal ini sering menjadi bumerang perpisahan / perceraian. Pola hubungan dalam keluarga bukan hanya antara suami istri tetapi juga menyangkut antara dua keluarga yang berbeda, keluarga dari pihak suami dan juga keluarga dari pihak istri. Nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik adalah seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. Dan juga "nilai musyawarah" dalam mengambil keputusan sangatlah penting demi mendapatkan hasil yang paling sempurna. Nilai luhur diatas seyogyanya menjadi renungan bagi setiap manusia yang menginginkan hidup berumah tangga. Maka pantaslah apabila para ulama menambahkan ritual al-Barzanji dalam acara mantenan/pernikahan, supaya manusia dapat mengambil ibrah terhadap perjalanan peristiwa sejarah Rasulullah yang penuh dengan akhlakul karimah.

Nilai Moral dalam Syair Berzanji

Nilai Akhlak dalam kitab Al-Barzanji dimulai dengan kerendahan/ketawadlu'an dari sang penyair. Syekh Ja'far ketika mengawali penulisan tentang syairnya dengan menundukkan diri kepada sang pencipta dengan pujian-pujian yang indah. Mengagungkan Rasulullah SAW sebagai Nabi akhir zaman yang selalu disebut tiap waktu tanpa henti oleh pengikutnya dengan sebutan sholawat. Berdo'a atas keluarga Rasulullah, sahabat-sahabatnya serta kaum muslimin yang selalu mengikuti ajarannya. Pengakuan atas dirinya yang lemah dengan permohonan perlindungan dari kesesatan pada jalan kesalahan dan derap langkahnya. Kebesaran Syakh Ja'far sebagai imam, khatib

dan guru besar di masjid Nabawi serta pengarang yang menerbitkan bermacam-macam buku tidaklah menjadikan pengarang bangga atas dirinya bahkan tiada menyebut sebaipun tentang kebesaran Syekh Ja'far dalam sair kitab Al-Barzanji (lihat Murodi, silk ad-Durar, II, 1988:9).

1. Akhlak Dalam Pergaulan

تركوا السفاح فلم يصيهم عاره

من آدم وإلى آبيه و أمه

Artinya :

mereka meninggalkan perzinahan, maka cacat perzinahan itu tidak menimpa mereka, dari adam sampai ayah ibunya. (Zuhri, 1992:16)

ويمشى خلف أصحابه ويقول خلوا ظهري للملائكة الروحانية

Artinya :

Dan beliau berjalan di belakang para sahabatnya dan bersabda. "Kosongkanlah belakangku untuk malaikat ruhaniyah" (Zuhri, 1992:84)

Bait tersebut menjelaskan bahwa, pertama, meninggalkan perzinahan adalah tindakan yang sangat ditekan dalam ajaran Islam. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwasannya kondisi/situasi masyarakat sebelum datangnya ajaran Nabi Muhammad SAW, masyarakat arab berada dalam masa kelam yaitu masa kemunduran dalam hal moralitas. Pada masa kondisi itu, keluarga Rasulullah mampu menjaga kesucian hidup sehingga kecacatan yang terjadi pada masyarakat arab tidak terjadi di keluarga Rasulullah SAW. Nilai hikmah yang dapat diambil adalah menjaga diri pribadi dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaimana digambarkan dalam bait di atas tersebut.

Diantara hikmah diharamkannya zina adalah sebagai berikut:

- Untuk menjaga kesucian masyarakat Islam
- Melindungi kehormatan kaum muslimin dan kesucian diri mereka
- Mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemuliaan nasab mereka dan menjaga kebeningan jiwa mereka. (Al-Jazairi, 2004:693).

2. Akhlak terhadap Anak

وسمّيه إذا وضعته محمداً لأنه ستحمده أقباه

Artinya :

Apabila kamu melahirkan berilah ia nama Muhammad karena akbirnya terpuji. (Zuhri, 1992:21)

Bait tersebut menjelaskan kepada kita bahwa : Pemberian nama yang baik kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Anak akan bahagia apabila memiliki nama yang bagus sehingga dalam pergaulannya anak tidak merasa canggung dan tersisih dengan yang lainnya. Dalam agama Islam terdapat tuntunan dalam memberi nama anak, karena nama adalah lafal yang diberikan kepada suatu benda untuk membedakan dari yang lain.

3. Akhlak kepada Allah SWT

بسم الله الرحمن الرحيم

أبتديء الإيماء باسم الذات العالیه

مستندراً فيض البركات على ما أتاله و أولاه

و أثنى بحمد موارده سائغة هنية

Artinya :

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang

Saya mulai mendiktekan dengan nama Dzāt Yang Maha Tinggi

Dengan memohon banyaknya limpahan berkah atas apa yang diberikan Allah kepadanya dan Dia karunikan nikmat kepadanya.

Saya memuji dengan pujian yang sumbernya mudah tidak susah. (Zuhri, 1992:7)

4. Akhlak kepada Orang Tua

قدمت عليه يوم حنين فقام إليها وأخذته الأريحية

بسط لها من ردائه الشريف بساط برّه و نداء

Artinya :

Halimah datang kepadanya pada perang Hunain, lalu beliau berdiri kepadanya dan ia memperoleh pemberitaan yang banyak.

Beliau bentangkan selendangnya yang mulia seluas kebajikannya dan kedermawanannya. (Zuhri, 1992:40)

Islam mengajarkan kepada kaum muslimin tentang akhlak, orang muslim meyakini hak kedua orang tua terhadap dirinya. Kewajiban berbakti, taat, dan berbuat baik kepada keduanya. Tidak dipungkiri keberadaan kita sebagai muslim karena perantara keduanya dan karena kebaikan-kebaikannya sehingga pantaslah setiap muslim berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya, baik ketika ia

masih muda ataupun ketika orang tua pada masa uzur.

5. Akhlak kepada Profesi

ولمّا بلغ صلى الله عليه وسلم خمسا و عشرين سنة سافر إلى
بصرى في تجارة لخديجة

Artinya :

Ketika beliau Saw mencapai usia dua lima tahun beliau bepergian ke Basrah untuk memperdagangkan (dagangan) Khadijah, seorang wanita yang tertutup (karena selalu dirumah) (Zuhri, 1992:46)

Islam adalah agama kerja, artinya bahwa sebagai sebuah din yang lengkap, islam meletakkan kerja sebagai suatu amal yang harus dilakukan oleh setiap orang muslim. (Mujiono dkk, 2002:131)

6. Akhlak untuk selalu bermusyawarah

فخطبته لنفسها لتشم من الإيمان به طيب رياه

فأخبر به ص.م أعمامه بما دعت إليه هذه البرة النقية
Artinya :

Maka khadijah meminang-nya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum-haruman yang menyegarkan dari iman.

Lalu beliau SAW membeitabukan kepada pamannya-pamannya mengenai apa yang disampaikan oleh wanita baik dan taqwa ini. (Zuhri, 1992:50)

Bait diatas menjelaskan tentang pentingnya bermusyawarah terkait dengan persoalan yang dihadapi oleh setiap manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya terhadap fenomena zaman sekarang yaitu masalah pernikahan, perjudohan. Manusia sering lebih memilih ego dari pada musyawarah, hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya perkawinan tanpa ada restu dari orang tua. Untuk itu dalam bait ini dicontohkan oleh rasulullah melalui kalimat diatas bahwa untuk memilih pasangan hidup diperlukan pemikiran dan masukan dari orang luar terutama masukan dari orang tua. Untuk kehidupan yang lebih luas diperlukan pemikiran yang panjang dan matang, oleh karena itu Musyawarah adalah solusi yang terbaik untuk menemukan titik yang baik.

7. Akhlak Terhadap Orang Yang talah Mendholimi

وتعرّض له سراقاة فابتهل فيه إلى الله و دعاه
فساخذت قوائم يعوبه في الأرض الصلبة القوية
وسنله الأمان فمنحه إياه

Artinya :

Suroqoh mengejanya, maka beliau berdo'a kepada Allah.

Maka kaki-kaki binatang yang dinaiki Suroqoh itu masuk ke dalam tanah yang keras dan kuat.

Dan ia (Suroqoh) minta keamanan kepada beliau maka beliau maka beliau itu memberikan keamanan kepadanya. (Zuhri, 1992:74)

Di antara akhlak baik orang muslim adalah sabar dan pemaaf. Sabar adalah menahan diri terhadap apa yang dibencinya, atau menahan sesuatu yang dibencinya dengan ridha dan rela. (Al-Jazairi, 2004:220) Pemaaf adalah melupakan/merelakan apa yang sudah terjadi terhadap sesuatu yang dibencinya. Rasulullah telah memberikan tauladan terhadap kita semua. Selaku umatnya kita dituntut untuk selalu berbuat baik terhadap sesama dan juga terhadap orang yang telah berbuat jahat, kemudia ia meminta maaf maka wajib bagi kita semua untuk memaafkannya. Sabar menurut terminologi bahasa artinya menahan dan menegah diri

8. Akhlak Terhadap Keluarga

وكان صلى الله عليه وسلم شديد الحياء و التواضع يخصف نعله
ويرفع ثوبه ويحلب شاته و يسير في خدمة أهله بسيرة سرية

Artinya :

Beliau sangat pemalu dan merendahkan diri, beliau mengesol sandalnya, menambal pakaiannya, dan memerah kambingnya. Beliau berjalan untuk melayani keluarganya dengan perilaku yang baik. (Zuhri, 1992:82)

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang dapat dijadikan anak tangga pertama untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik berdasarkan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat dalam kehidupan bermasyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing. Saling pengertian dan tahu akan tugas dan kewajiban masing-masing individu dalam keluarga. Tidak menggantungkan dan tidak menjadikan beban terhadap orang lain

lebih lagi kepada keluarga sendiri. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga, menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban dalam keluarganya. Itulah Akhlak dalam keluarga sebagaimana bait di atas tersebut.

9. Akhlak Terhadap Orang Lemah dan para Pemimpin

ويحب الفقراء والمساكين ويجلس معهم ويعود مرضاهم ويشيع

جنائزهم ولا يحقر فقيرا أدقعه الفقر و اشواه

ويقبل المعذرة ولا يقابل احدا بما يكره و يمشى على الارملة و

نوى العبودية

Artinya :

Beliau mencintai orang-orang fakir dan miskin. Beliau duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang sakit mereka, mengiringi jenazah mereka dan tidak membina orang fakir dan tidak membiarkan atas kefakirannya. (Zuhri, 1992:82)

Beliau menerima alasan, tidak menghadapi seseorang dengan sesuatu yang tidak disukai, dan beliau berjalan dengan janda-janda dan hamba sahayanya. (Zuhri, 1992:83)

ويتألف اهل الفضل ويمزح ولا يقول إلا حقا يحبه الله تعالى و

يرضاه

Artinya :

Beliau simpatik orang-orang mulia, beliau hormati orang-orang utama, beliau bergurau dan tidak berkata kecuali kebenaran yang dicintai oleh Allah SWT. (Zuhri, 1992:85)

Begitu besar kecintaan Rasulullah SAW terhadap kaum yang lemah, sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. kasih sayang adalah salah satu akhlak yang mulia, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih. (Al-Jazair, 2004:237).

“Jangan pernah mengahardik para peminta” demikian petunjuk Al-Qur’an kepada para peminta, baik meminta materi maupun bukan. Dari pengalaman Rasulullah SAW, ketika ditegur oleh Allah melalui surat Abasa dikarenakan bermuka masam serta berpaling ketika seorang buta bernama Abdullah Ibnu Ummi Maktum datang meminta pengajaran, menjadi pengajaran yang sangat berharga bagi kaum muslimin. (Shihab, 2008:160).

Selanjutnya dalam bait yang kedua di atas, dibicarakan tentang tata cara atau etika

menghadapi orang yang lebih tinggi kedudukannya atau pemimpinnya. Tata cara itu antara lain ketika berbicara dengan mereka maka sikap yang perlu diperhatikan adalah sikap berhati-hati dari awal sampai akhir. Berbicara sesuai dengan kebenaran yang ada tidak menambahi dan tidak mengurangi. Sebagai bawahan tidak boleh lancang bicara, bergurau seperlunya dan tetap hormat kepada para pemimpin kita. Itulah makna yang tertanam pada bait di atas yang menjelaskan bahwa kita semua harus memperhatikan kaum yang lemah yang membutuhkan uluran tangan dari para dermawan; tetap hormat dan menjaga kehormatan para pemimpin sesuai dengan syaria Islam.

10. Akhlak dalam kemarahan

ولا يهاب الملوك و يغضب الله تعالى و يرضى لرضاه

Artinya :

Beliau tidak takut kepada raja-raja, dan beliau marah karena Allah Ta’ala dan ridha karena keridhaan-Nya. (Zuhri, 1992:83)

Imam AL-Ghazali dalam buku Ihya Ulumiddin mengatakan bahwa ada tiga tingkatan kemarahan yang dimiliki manusia, diantaranya adalah tafrif dan ifrath. Yang dimaksud tafrif ialah lemah dalam menentukan sikap. Artinya orang yang tidak mempunyai ketegasan dalam menanggapi sikap tercela. Sedangkan ifrath adalah sikap yang hanya mengutamakan kemarahan, sehingga ia keluar dari kebijaksanaan dalam mengontrol akal, agama dan ketaatannya. Sifat marah di atas bukanlah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Orang harus tetap berfikiran jernih dalam menghadapi setiap masalah dan situasi sebagaimana yang telah dicontohkan oleh sahabat Rasulullah SAW, Ali bin Abi Thalib. Dalam suatu pertempuran melawan orang kafir, ia berhasil memojokkan lawannya dan lawan Ali tidak berkutik lagi. Ketika ali akan mengayunkan pedangnya kepada lawannya, tiba-tiba lawannya

meludahi Ali dan ludah itu mengenai wajah Ali. Kemarahan pun tiba-tiba memuncak tetapi Ali segera tersadar. Ia meninggalkan lawannya dan tidak jadi membunuh lawannya. Para sahabatpun heran dan bertanya “mengapa tak kau bunuh lawanmu

tadi? Ali menjawab, “kalau ayunan pedangku tadi kuteruskan, maka aku pasti telah membunuh lawanku karena kemarahanku akibat aku diludahi” pembunuhan yang demikian tidak akan mendapatkan ridho dari Allah SWT dan harus murni Karena alasan membela dan menegakkan kalimat Allah di muka bumi. (baca Daulay, 2001:14-16)

11. Akhlak dalam Kesederhanaan

ويركب البعير و الفرس و البغلة و حمارا بعض الملوك إليه أهاده
Artinya :

Beliau mengendarai unta, kuda, bagal, dan keledai yang dibadiahkan oleh sebagian raja-raja kepadanya. (Zuhri, 1992:84)

ويعصب على بطنه الحجر من الجوع وقد أوتي مقتايح الخزائن
الأرضية

ورأودته الجبال بأن تكون له ذهباً فأباه

Artinya :

Beliau ikatkan batu diperutnya karena lapar padahal beliau telah diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi.

Gunung-gunung merayunya untuk menjadi emas baginya (Nabi), namun beliau menolaknya. (Zuhri, 1992:84)

وكان صلى الله عليه وسلم يقل اللغو ويبدأ من لقيه بالسلام
ويطيل الصلاة ويقصر الخطب الجمعة

Artinya :

Beliau SAW menyedikitkan hal yang tidak berguna (laghwa) dan beliau memulai salam kepada orang yang bertemu dengannya.

Beliau panjangkan sholat dan beliau pendekkan khotbah jum'at. (Zuhri, 1992:85)

Al-Ghazali menerangkan bahwa berakhlak baik atau berakhlak terpuji adalah menghilangkan semua adat-adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya, sebagaimana menjauhkan diri dari tiap najis dan kotoran, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarinya, melakukannya dan mencintainya. (Aboebakar, 1962:17 dalam Asmaran, 1999:204)

KESIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan dan beberapa uraian di atas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam konteks pendidikan akhlak Syekh Ja'far adalah salah satu tokoh penggerak dalam bidang akhlak yang konsisten terhadap pembinaan generasi muda. Kondisi masyarakat pada masanya yang mendorong Said Nursi untuk aktif mendidik masyarakat dan menyebarkan dakwah Islam. Media yang digunakan adalah Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barjanzi dan Kitab Manaqib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani yang selalu menjadi pegangan tarekat Qodiriyah merupakan karya monumental Syekh Ja'far Al-Barzarji. Kitab 'Iqdal-Jawahir/Al-Barzanji dan Kitab Manaqib Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani telah memberikan sumbangsih positif bagi dunia Islam dalam membangun nilai-nilai akhlak. Selanjutnya dapat ditegaskan disini bahwa nilai pendidikan akhlak Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd Al-Karim sangat bermanfaat sekali bagi generasi muda yang didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhamamd Saw, baik secara teoritis berdasarkan al-Qur'an maupun secara praktis melalui perilaku kehidupannya sehari-hari, yaitu pemilihan guru dan lingkungan pendidikan, kejujuran dalam penyampaian kebenaran, pendidikan dalam berkeluarga
2. Untuk mencapai manusia seperti Nabi yang seimbang atau harmonis Syekh Ja'far bin Hasan bin abd al-Karim dengan interpretasi sejarah perjalanan Rasulullah dalam syair yang menggunakan bahasa yang indah dan menyentuh. Pentingnya memahami hakekat penciptaan manusia, meneladani Nabi Muhammad SAW, menanamkan jiwa ikhlas, takwa dan sedekah. Dalam konteks akhlak Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim ada dua yaitu akhlak bersifat individu antara lain : akhlak kepada Allah, akhlak untuk berlaku sederhana dan bersyukur, akhlak terhadap anak dan orang tua, akhlak terhadap orang yang mendholimi, akhlak dalam kemarahan.
3. Prinsip meneladani Nabi Muhammad akan menanamkan jiwa yang lembut,

ikhlas, takwa terhadap ibadah umat muslimin. Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim menekankan Akhlakul Karimah karena nilai akhlak akan membimbing manusia menjadi suci dan mulia. Adapun akhlak dalam bentuk sosial antara lain : akhlak dalam bergaul, akhlak dalam profesi kerja, akhlak dalam keluarga, akhlak terhadap orang lemah dan para pemimpin.

Pada taraf yang lebih operasional, kesimpulan di atas membawa beberapa implikasi ke luar dari pokok pembahasan penelitian. Dari pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak generasi muda menurut Syekh Ja'far bin Hasan bin Abd al-Karim di atas penulis menemukan beberapa implikasi positif dan implikasi negatif terutama untuk menjawab relevansi dengan kebutuhan masyarakat.

1. Pendidikan akhlak yang berfungsi untuk memperkokoh daya-daya positif yang natural di dalam diri manusia mengharuskan ada sistem pendidikan akhlak yang didasarkan pada perkembangan jiwa manusia secara integral.
2. Secara implisit ditemukan semangat penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang berkiblat kepada satu arah yakni al-Qur'an dan Rasulullah sendiri sebagai kiblat akhlakul Karimah.
3. Usaha mentransformasikan nilai-nilai dan membina kepribadian umat Islam ditinjau dari sudut pendidikan akhlak walaupun relatif sukses, namun memerlukan tindak lanjut atau kontribusi dari berbagai kalangan, khususnya para pencinta ilmu. Penjelasan yang lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam syair al-Barzanji perlu diungkapkan sehingga para pengikut kitab al-Barzanji tidak hanya faham dalam dataran teknis namun juga secara esensial nilai kitab al-Barzanji.
4. Dalam proses pembelajaran, aspek yang dikedepankan adalah bagaimana audiensnya dapat lebih menambah wawasan dan pemahaman terhadap

ajaran agama Islam dan menambah ketaatan beragama dengan tidak mengabaikan disiplin ilmu lain. Dan juga bagi para pecinta seni al-Barzanji adalah sebagai bahan pertimbangan atau tantangan untuk dapat memajukan kesenian tradisional khususnya kegiatan maulidan, diba'an serta manaqiban.

Sehubungan dengan implikasi di atas, dapat dikatakan bahwa implikasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak Kitab 'Iqd al-Jawahir (kalung permata) yang lebih dikenal dengan sebutan al-Barzanji tidak hanya memberikan kepuasan jiwa dalam menendangkan syair al-Barzanji, tetapi memiliki kemampuan "meneladankan" nilai-nilai positif kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ Majmu' Maulud Syaraf Al-Anam. Surabaya: Matba'ah Manar Qudus.
- Abdul Fatah, Munawir. 2008. Tradisi Orang-Orang NU. cetakan keempat. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, M. Amin. 1996. Studi Agama (Normativisme atau historitas). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Yatim. 2007. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. cetakan pertama. Jakarta: Amzah.
- Abdusshomad, Muhyiddin. 2007. Fiqh Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari. cetakan keenam. Malang: Pustaka Bayan.
- Afriantoni. 2007 Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.
- Al-Dihlawi, Syah Waliyullah. 2005. Argumen Puncak Allah. cetakan pertama. Terjemahan. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Al-Jazair, Abu Bakar Jabir. 2004. Ensiklopedi Muslim. cetakan ketujuh. Jakarta Timur: PT. Darul Falah.

- Al-Qorni, 'Aidh. 2004. *La Tahzan (Jangan Bersedih)*. Terjemahan. Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, Ahmad. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*. cetakan keenam. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Amuli, Jawad. 2004. *Rahasia Ibadah*. cetakan kelima. Terjemahan. Ciomas Bogor: Cahaya.
- Asmaran. 1999. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. cetakan ketiga. Jakarta: Kencana.
- _____ 2002. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. cetakan keempat. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baharuddin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahreisj, Husein. 1981. *Ajaran-Ajaran Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Barry dan Yaqob. 2003. *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press Surabaya.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Ensiklopedi Hukum Islam*. jilid I,IV,V. cetakan kelima. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dalyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. cetakan keempat. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. cetakan pertama. Yogyakarta: LESFI (Lembaga Studi Filsafat Islam).
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Peningkatan Kualitas SDM Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dulyono. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan keempat. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ensiklopedia Islam. 1993. *Cetakan Pertama*. Jakarta: PT. Ichtiar Baroe Van Hoeve
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Hidayanto 'et.AP'. 2007. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Husni, Usman. 2008. *Filsafat Akhlak dan Etika*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pondok Pesantren UII.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1997. "Apresiasi Kesenian Dan Kehidupan Intelektual Kita". Tifa Sastra.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas -Asas Pendidikan Islam*. cetakan kelima. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mubarakpuri, Safiur Rahman. 2008. *Cahaya di Atas Cahaya*. cetakan pertama. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi pendekatan Kualitatif*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Asrori, M. Mizan. 1983. *Maulidu Al-Barzanji (Terjemah Barzanji Arab dan Latinnya)*. Surabaya: Mitra Ummat.
- Mujiono, Imam 'et.AP'. 2002. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. cetakan kedua. Yogyakarta: UII Press Indonesia.
- Murodi. 1988. *Silk Ad-Durar fi A'yaani al-Qorni Ats-Tsani 'Asyr*, jilid II, IV. cetakan ketiga. Bairut Lebanon: Dar Ibn Hazm.
- Mushoffa, Aziz. 2002. *Kiprah Islam*. cetakan pertama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muslich 'et.AP'. 2006. *Konsep Moral dan Pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*. cetakan pertama. Yogyakarta: YKII - UIN Sunan Kalijaga.
- Purwanto, M. Ngalm. 2002. *Psikologi Pendidikan*. cetakan kedelapan belas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riyadi, Slamet. 2002. *Tradisi Kehidupan Sastra di Kesultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media
- Sastrowardoyo, 1992. *Sekilas Soal Sastra Dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sholikin, Muhammad. 2009. 17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh 'Abdul Qadir Al-Jailani. cetakan pertama. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Suhartono, Suparlan. 2007. Filsafat Pendidikan. cetakan kedua. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukarno, Supardi Ahmad. 1990. Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Angkasa.
- Suwito. 1995. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih". Disertasi Doktor pada Program Pascasarjana (Pps) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Usa, Muslich. Pendidikan Islam di Indonesia, antara cita dan fakta. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Wan Daud, Wan Mohd. 2003. Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas. cetakan pertama. Bandung: Mizan Media Utama (MMU)
- Yundiafi, Siti Zahra 'et.Al'. 2003. Antalogi Puisi Lama Nusantara :Berisi Nasehat. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Zuhri, Moh. 1992. Al-Maulidun Nabawi Barzanji (Terjemah Barzanji). Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Zuriah, Nurul. 2008. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Konstektual dan Futuristik). cetakan kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- <http://caknoeh.wordpress.com/2008/03/19/memperingati-maulid-nabi-muhammad-saw/>
- <http://www.uin-alauddin.ac.id/index1.php?module=detailartikel&id=60>